

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam peristiwa tutur pada film pendek Polapike, ditemukan adanya tuturan yang dapat dikategorikan sebagai alih kode dan campur kode serta didasarkan terhadap beberapa faktor sosial yang mempengaruhi peristiwa tutur tersebut. Dari dua bentuk alih kode yang dikemukakan Suwito, alih kode pada film pendek Polapike hanya ditemukan alih kode internal saja. Alih kode internal ini berjumlah 15 data. Dari 15 data alih kode, ditemukan bahwa 4 data merupakan jenis alih kode *intra-sentensial*, 1 data jenis *tag-switching*, dan 10 data jenis *inter-sentensial*. Ditemukan pula bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film ini ialah dari pribadi penutur yang ingin meyakinkan lawan tuturnya terhadap pendapat yang mereka percayai dengan jumlah 8 data, disusul dengan topik pembicaraan yang kadang berubah dari informal ke formal berjumlah 4 data, dan faktor sekadar bergengsi, mitra tutur, juga membangkitkan rasa humor dengan masing-masing 1 data. Ditemukan pula campur kode dalam film pendek *Polapike* yang berupa campur kode internal dan eksternal sejumlah 27 data. Pada campur kode internal, ditemukan sejumlah 2 data. Sedangkan pada campur kode eksternal ditemukan sejumlah 25 data. Pada tingkatan bahasa, campur kode paling banyak pada tingkatan kata dengan jumlah data 17 data, disusul dengan frasa berjumlah 6 data, repetisi dengan 2 data, dan baster dan idiom dengan masing-masing berjumlah 1 data. Ditemukan pula bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film ini ialah istilah yang lebih populer dalam bahasa Inggris yang berjumlah 14 data,

meningkatkan humor 5 data, fungsi dan tujuan 4 data, topik pembicaraan 3 data, dan terakhir mitra tutur dengan 1 data.

Berdasarkan hasil di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa alih kode internal yang ditemukan dalam film ini kebanyakan merupakan peristiwa tutur dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dikarenakan latar cerita film ini berada di Jawa Tengah. Untuk peristiwa tutur campur kode eksternal sebagian besar dilakukan pada penggunaan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia yang mana merupakan bahasa nasional juga digunakan dalam campur kode internal. Hal ini mengimplikasikan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode terjadi sebab adanya kontak bahasa dan situasi bilingualisme yang terjadi secara spontan pada kehidupan sehari-hari dalam film pendek Polapike. Terlebih, peristiwa alih kode dan campur kode pada film pendek Polapike terjadi atas berbagai macam bahasa yang digabungkan menjadi satu dan menimbulkan tercapainya makna yang ingin disampaikan dalam komunikasi antar manusia.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti merekomendasikan pengembangan penelitian lebih lanjut tentang alih kode dan campur kode untuk mengeksplorasi topik ini secara lebih mendalam. Kajian alih kode dan campur kode juga dapat diterapkan pada kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari selain hanya dalam film. Dengan demikian, penelitian kedepannya diharapkan dapat memperdalam mengenai objek penelitian agar lebih bermanfaat secara terapan.

Terlebih, peneliti mengharapkan bahwa penelitian yang akan datang dapat memfokuskan kepada unsur-unsur sosial budaya lebih dalam lagi dalam membahas kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca yang tertarik dengan alih kode dalam sastra atau kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam rangka pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini bermanfaat untuk studi linguistik terapan karena memberikan contoh penelitian linguistik tentang alih kode dalam masyarakat, yang merupakan salah satu bidang penelitian linguistik terapan. Linguistik terapan adalah bidang linguistik yang berfokus pada fenomena linguistik yang terjadi dalam karya sastra.

